

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Agar dapat mengetahui antara perbedaan dan persamaan yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang, peneliti terdahulu yang kita bahas untuk dijadikan rujukan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Muhammad Faizal Rachman (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*

Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Muhammad Faizal Rachman adalah:

1. Rasio LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* selama periode penelitian triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa rasio LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama - sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* dapat diterima.
2. Variabel yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA adalah variabel LDR dan FBIR.

3. Variabel yang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA adalah variabel LAR, APB dan BOPO.
4. Variabel yang memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA adalah variabel NPL, IRR dan FACR.
5. Diantara kedelapan variabel bebas LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas BOPO.

2. Debby Sulisty Putranti(2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara bersama-sama terhadap ROA pada bank pemerintah.

Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Debby Sulisty Putranti adalah sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah periode Triwulan IV tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Dengan demikian berarti hipotesis pertama yang menduga bahwa variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah dinyatakan dapat diterima atau terbukti.
2. Variabel yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA adalah variabel LDR

3. Variabel yang memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA adalah variabel IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR
4. Diantara kesembilan variabel bebas diantaranya yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA adalah LDR.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Antara Peneliti Terdahulu Dengan Peneliti Sekarang

Keterangan	Muhammad Fizal Rachman (2014)	Debby Sulisty Putranti (2014)	Peneliti sekarang
Subyek penelitian	Bank umum swasta go public	Bank pemerintah	Bank Pemerintah
Periode penelitian	2009-2013	2010-2013	2010-2014
Jenis data	Data sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Teknik sampling	Purposive sampling	Purposive Sampling	Sensus
Variabel dependen (Terikat)	ROA	Profitabilitas (ROA)	ROA
Variabel Independen (Bebas)	LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO, FACR, dan PR	LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR
Teknik analisis data	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda
Metode penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

2.2 Landasan Teori

Berikut ini adalah teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini:

2.2.1 Kinerja keuangan bank

Tujuan laporan keuangan bank yaitu memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan bank

selama satu periode. Keuntungan dengan membaca laporan ini pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya (Kasmir 2012:280)

2.2.1.1 Profitabilitas Bank

Profitabilitas Bank merupakan kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir 2012:327). Profitabilitas Bank dapat diukur dengan menggunakan rasio – rasio sebagai berikut :

1. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan aset. Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut (Kasmir 2012:329). Dalam (SEBI No.13/30/dpnp-16 Desember 2011) rumus yang di gunakan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

2. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kapital yang ada untuk mendapatkan laba bersih (Kasmir 2012:328). Dalam (SEBI No.13/30/dpnp-16 Desember 2011) rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio NIM merupakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Salah satu indikator yang diperhitungkan dalam penilaian aspek profitabilitas. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkatnya pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Lukman Dendawijaya 2010:122).

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Sehingga unsur-unsur pembentuk NIM adalah pendapatan bunga bersih yang merupakan selisih dari pendapatan dengan beban bunga dan aktiva produktif. Standar yang ditetapkan Bank untuk rasio NIM adalah lebih dari 3%.

4. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio GPM digunakan untuk mengetahui presentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya - biaya (Kasmir 2012 :327). Rasio GPM ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$GMP = \frac{\text{Pendapatan Operasi} - \text{Biaya Operasi}}{\text{Biaya Operasi}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

5. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasi pokoknya (Kasmir 2012 :328). NPM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah ROA.

2.2.1.2 Likuiditas Bank

Rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dikatakan likuid apabila yang bersangkutan mampu membayar semua hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendek (simpanan masyarakat seperti tabungan, giro dan deposito) (Kasmir 2012:43)

1. Loan To Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Dimana:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada pihak lain)
- b. Total dan pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank)

2. Investing Policy Ratio (IPR)

Rasio IPR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini juga mengukur seberapa besar dana

bank yang dialokasikan dalam bentuk investasi surat berharga (Kasmir 2012:316)

Rumus untuk mencari IPR sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Dimana :

- a. Surat berharga dalam hal ini adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

3. LAR

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini tingkat likuiditasnya semakin kecil, karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar (Kasmir 2012:317)

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LAR = \frac{\text{jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Dalam penelitian ini menggunakan variabel LDR dan LAR

2.2.1.3 Kualitas Aktiva

Kualitas Aktiva atau earning asset adalah menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank

dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. Perbedaan penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian terjadi (Kasmir2012:43).Penilaian berdasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank.rasio yang diukur ada dua macam, yaitu:

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif
- b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio APB menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini semakin buruk kualitas aktiva produktifnya, sebaliknya semakin kecil semakin baik kualitas asset produktifnya (Taswan 2010:166).Dalam (SEBI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011) rumus yang di gunakan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

- a. Aktiva Produktif Bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva Produktif terdiri dari : Jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari lancar (L), dalam pengawasan

husus(DPK) , kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang terdapatdalam kualitas aktiva

- c. Rasio dihitung per posisi dengan perkembangan selama 12 bulan terakhir
- d. Cakupan komponen-komponen aktiva produktif yang berpedoman kepadaketentuan BI

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio NPL menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga, Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio *NPL* .menunjukan semakin buruk kualitas kreditnya Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet(Taswan 2010:164). NPL dapat dirumuskan sebagai berikut (SEBI No.13/30/dpnp-16 Desember 2011)

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dimana:

- 1. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancer (KL),diragukan (D) dan macet (M).
- 2. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkaitmaupun tidak terkait.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah APB dan NPL

2.2.1.4 Sensitivitas terhadap pasar

Penilaian terhadap faktor sensitivity of Market Risk adalah untuk mengukur kemampuan modal bank dalam mengover tau menutupi potensi kerugian akibat terjadinya fluktuasi atau adverse movement pada tingkat suku bunga dan nilai kurs serta nilai tukar (Kasmir 2012:46). Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antar lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen :

1. Modal atau cadangan dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan potential loss sebagai akibat fluktuasi (adverse movement) suku bunga
2. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan potential loss sebagai akibat fluktuasi (adverse movement) nilai tukar
3. Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar, rasio sensitivitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah cadang untuk mengantisipasi risiko pasar.

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Rasio IRR menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan Suku bunga. Suku bunga cenderung naik maka terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding kenaikan biaya bunga (Taswan 2010:168). IRR dapat dihitung dengan rumus:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

- a. Komponen yang termasuk dalam IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) yaitu Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga, Kredit yang diberikan, Penyertaan.
- b. Komponen yang termasuk dalam IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) yaitu Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dari Bank Lain, Pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Rasio PDN menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Ukuran PDN berlaku untuk bank-bank yang melakukan transaksi valas atau bank devisa (Taswan 2010:168). Dalam (SEBI No.13/30/dpnp-16 Desember 2011) PDN dirumuskan sebagai berikut:

$$PDN = \frac{\text{Aktiva valas} - \text{passiva valas} + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Komponen :

a. Aktiva Valas

- 1) Giro pada Bank lain
- 2) Penempatan pada bank lain
- 3) Surat berharga yang dimiliki
- 4) Kredit yang diberikan

b. Pasiva Valas

- 1) Giro
- 2) Simpanan Berjangka
- 3) Surat berharga yang diterbitkan
- 4) Pinjaman yang diterima

c. *Off Balance Sheet*

- Tagihan dan Kewajiban Komitmen Kontijensi (Valas)

d. Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas)

- 1) Modal disetor
- 2) Agio (disagio)
- 3) Opsi saham
- 4) Modal sumbangan
- 5) Dana setoran modal
- 6) Selisih penjabaran laporan keuangan
- 7) Selisih penilaian kembali aktiva tetap
- 8) Laba (Rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga
- 9) Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan
- 10) Pendapatan komprehensif lainnya.
- 11) Saldo laba (Rugi)

Jenis Posisi Devisa Netto (PDN) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a) Posisi *Long* = aktiva valas > pasiva valas
- b) Posisi *Short* = aktiva valas < pasiva valas
- c) Posisi *Square* (seimbang) = aktiva valas = pasiva valas

Pada penelitian ini, rasio yang di gunakan adalah IRR dan PDN

2.2.1.5 Efisiensi Bank

Rasio Efisiensi Bank menunjukkan kemampuan bank dalam mengefisiensikan biaya untuk memperoleh keuntungan dan membiayai kegiatan operasionalnya (Lukman Dendawijaya 2010:120). Efisiensi Bank dapat diukur menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar rasio BOPO, maka semakin tidak efisien suatu bank. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba Bank yang bersangkutan. BOPO juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap salah satu rasio yang perubahan nilainya sangat diperhatikan terutama bagi sektor perbankan mengingat salah satu kriteria penentuan tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia adalah besaran Rasio ini (Taswan 2010:63).

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \dots\dots\dots(13)$$

Biaya operasional dihitung berdasarkan perjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah perjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Bank yang dinilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bank tersebut tidak beroperasi dengan efisiensi nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk

memperoleh pendapatan operasional. Disamping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau beban operasional bertindak sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50%-75% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia atau dibawah 94%.

2. *Fee Base Income Ratio (FBIR)*

RasioFBIR Merupakan keuntungan pokok perbankan, yaitu dari selisih bungasimpanan dengan bunga pinjaman (*spread based*) maka pihak perbankanjuga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. keuntungan dari tansaksi dalamjasa-jasa bank ini disebut *fee based*(Kasmir 2012:115). Adapun keuntungan yang diperoleh dari jas-jas bank lainnya ini antara lain diperoleh dari :

1. Biaya administrasi : Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasayang memerlukan administrasi tertentu. Pembenaan biayaadministrasi biasanya dikenakan untuk pengolahan sesuatu fasilitastertentu. Seperti biaya administrasi simpanan, biaya administrasikredit dan biaya administrasi lainnya.
2. Biaya Kirim : Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang(transfer), baik jasa transfer dalam negeri maupun transfer ke luar negeri.
3. Biaya Tagih : Biaya tagih merupakan jasa-jasa yang yang dikenakan untuk menagihkan dokumen- dokumen milik nasabahnya seperti jasakliring dan jasa inkaso. Biaya tagih ini dilakukan baik untuk tagihandokumen dalam negeri maupun luar negeri.

4. Biaya Provisi dan komisi : Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.
5. Biaya sewa : Jasa sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.
6. Biaya iuran : Jasa iuran diperoleh dari jasa pelayanan bank card atau kartu kredit, di mana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Di Luar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah FBIR dan BOPO

2.2.1.6 Permodalan

Permodalan adalah rasio yang digunakan mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan aktiva (Kasmir 2012:125). Dapat disimpulkan bagaimana cara perusahaan agar mampu menjaga dan memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya.

1. Fixed Asset Capital Ratio (FACR)

Rasio FACR adalah rasio yang menggambarkan tentang kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal (Kasmir 2010:293).

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$FACR = \frac{Aktiva\ Tetap}{Modal} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Pada aktiva tetap dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Aktiva tetap tidak bergerak (misal, gedung dan tanah)
- b. Aktiva tetap bergerak (misal, kendaraan, komputer, dan sebagainya).

2. Primary Ratio (PR)

Rasio PR merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity* (Kasmir 2012:322). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$PR = \frac{Modal}{Total\ Aktiva} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah FACR dan PR

2.2.1.6 Pengaruh LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR

dan PR terhadap ROA

A. Pengaruh kelompok Likuiditas Bank terhadap ROA

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Jika LDR meningkat berarti peningkatan total kredit lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh antara LDR terhadap ROA adalah positif.

2. Pengaruh LAR terhadap ROA

LAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Jika LAR meningkat berarti semakin besar kredit yang disalurkan. Akibatnya, terjadi kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh antara LAR terhadap ROA adalah positif.

B. Pengaruh kelompok kualitas aktiva

1. APB

Antara APB dengan ROA memiliki hubungan yang negatif (-), artinya semakin tinggi APB mengakibatkan ROA suatu bank semakin menurun maka hubungan tidak searah atau negatif. Hal ini disebabkan karena presentase kenaikan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan presentase kenaikan total aktiva produktif, akibatnya kenaikan biaya CKPN lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan bunga sehingga mengakibatkan penurunan pada laba dan ROA bank juga mengalami penurunan.

2. NPL

Antara NPL dengan ROA memiliki hubungan yang negatif (-), artinya jika semakin tinggi NPL menandakan kredit bermasalah juga akan mengalami kenaikan mengakibatkan penurunan pada ROA bank maka hubungan tidak searah atau negatif. Hal ini disebabkan karena presentase kenaikan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan presentase kenaikan kredit, akibatnya kenaikan pendapatan bunga juga lebih besar dibandingkan dengan

kenaikan biaya CKPN, sehingga akan mengakibatkan penurunan pada laba dan ROA juga mengalami penurunan.

C. Pengaruh kelompok sensitifitas

1. IRR

IRR memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA .hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat , berarti terjadi kenaikan IRSA lebih besar dibanding kenaikan IRSL. Jika saat itu suku bunga cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga. Sehingga laba meningkat dan ROA meningkat. Dengan demikian IRR berpengaruh positif terhadap ROA . Sebaliknya jika pada saat itu suku bunga cenderung turun , maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga. Sehingga laba menurun dan ROA menurun. Dengan demikian IRR berpengaruh negatif terhadap ROA.

2. PDN

PDN memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA .Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti terjadi kenaikan aktiva valas lebih besar dibanding kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik maka terjadi kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan kenaikan biaya valas. Akibatnya laba meningkat dan ROA meningkat. Dengan demikian PDN berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya jika pada saat itu nilai tukar cenderung turun maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas. Akibatnya laba menurun dan ROA menurun. Dengan demikian PDN berpengaruh negatif terhadap ROA.

D. Pengaruh kelompok Efisiensi Bank terhadap ROA

1. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Jika BOPO meningkat berarti pengalokasian dana bank untuk membiayai kegiatan operasional lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh bank. Akibatnya, pendapatan bank rendah, sehingga laba bank akan menurun dan ROA bank juga menurun. Dengan demikian pengaruh antara BOPO terhadap ROA adalah negatif.

2. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Jika FBIR meningkat berarti peningkatan pendapatan operasional diluar bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya, terjadi peningkatan terhadap pendapatan operasional diluar bunga yang menyebabkan kenaikan pendapatan lebih besar daripada kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh antara FBIR terhadap ROA adalah positif.

E. Pengaruh kelompok Permodalan Bank terhadap ROA

1. FACR

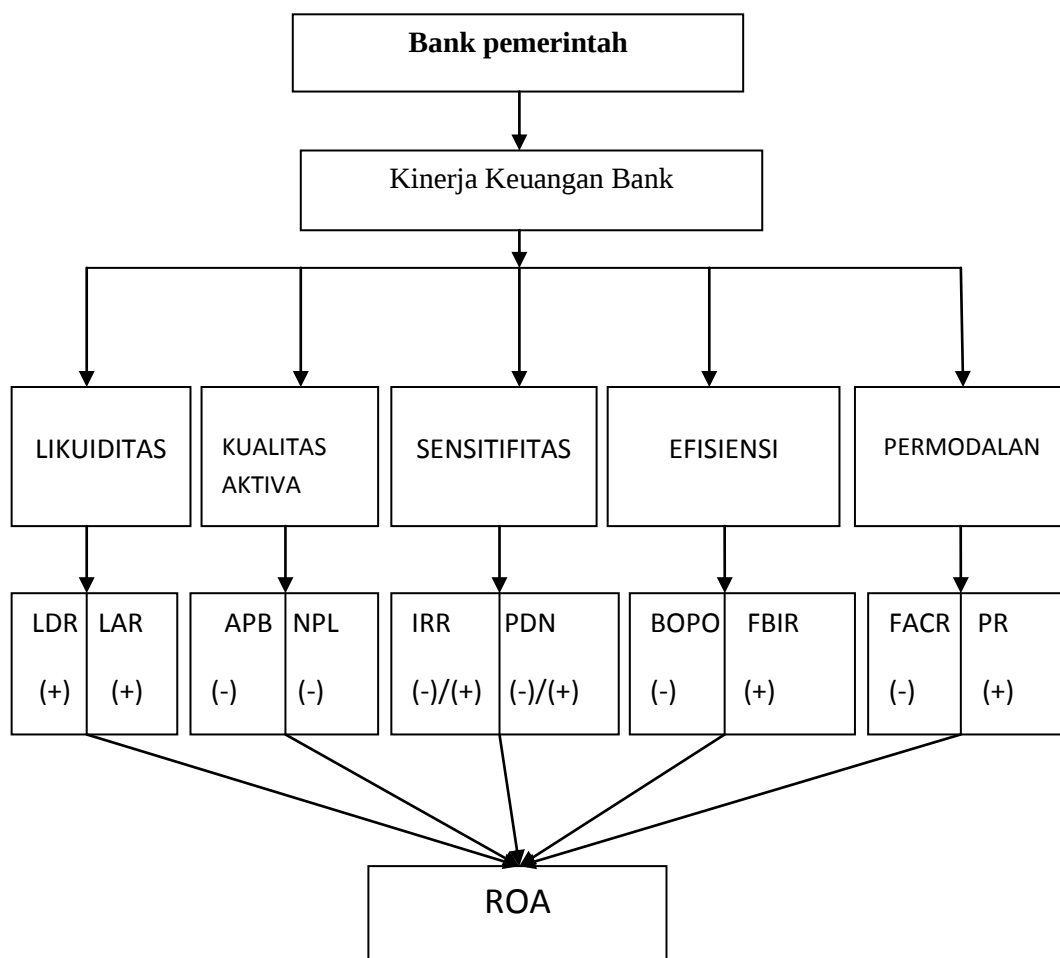
FACR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Jika FACR meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan peningkatan modal. Akibatnya, modal yang dialokasikan terhadap aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan modal yang dialokasikan untuk mengcover aktiva produktif, sehingga laba bank menurun dan ROA bank

juga menurun. Dengan demikian pengaruh antara FACR terhadap ROA adalah negatif.

2. PR

PR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila PR meningkat, berarti terjadi peningkatan modal sendiri yang lebih besar dibanding kenaikan total aktiva, sehingga laba meningkat dan ROA meningkat. Dengan demikian PR berpengaruh positif terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar: 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis penelitian

Berdasarkan tingkat permasalahan yang telah dikemukakan dan teori melandasi serta memperkuat permasalahan tersebut maka akan diambil suatu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah
3. LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah
4. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah

10. FACR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah
11. PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah